

**STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN WISATA LEMBAH HARAU-SUMATERA BARAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL: TUNGKU TIGO SAJARANGAN**

✉<sup>1</sup>Iis Ismawati, <sup>1</sup>Siska Fitrianti, <sup>1</sup>Nova Sillia, <sup>2</sup>Nurul Fauzi

<sup>1</sup>Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Padang

Received: 05 Oktober 2016; Accepted: 27 Oktober 2017; Published: 31 Oktober 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i2.1830>

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pembangunan agrowisata sebagai diversifikasi obyek wisata di Taman Wisata Lembah Harau berbasis kearifan lokal dan menyusun strategi pengembangan Taman Wisata Lembah Harau melalui pendekatan kearifan lokal dengan analisis SWOT. Metode penelitian menggunakan survey, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembangunan agrowisata berpotensi untuk dikembangkan di luar areal obyek wisata Lembah Harau yaitu di Nagari Tarantang, Harau dan Solok Bio-Bio Kawasan Lembah Harau berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata dan dinilai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, 2). Filosofi Tungku Tigo Sajaringan merupakan potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan model kepemimpinan untuk mengatasi konflik kepentingan pengelolaan Taman Wisata Lembah Harau dan 3). Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan atraksi dan obyek wisata baru berbasis budaya dan kearifan lokal yang lebih banyak melibatkan pihak masyarakat disertai dengan kegiatan pemasaran dan promosi berbasis IT.*

*Kata Kunci: Taman Wisata Lembah Harau, Kearifan Lokal, Tungku Tigo Sajaringan.*

**DEVELOPMENT STRATEGY OF LEMBAH HARAU GARDEN TOURISM BASED ON LOCAL WISDOM: TUNGKU TIGO SAJARANGAN**

**ABSTRACT**

*The purposes of this study are 1) identification of potential cultural and local knowledge that supports the development of Lembah Harau Garden Tourism (LHGT), 2) to arrange management strategy of LHGT through local wisdom approach with a SWOT analysis. The research method uses surveys, interviews and study of literature. The results suggest that 1) Harau Valley region has a diverse cultural and historical potential that can be developed to enrich the tourist attraction in LHGT, 2) philosophy of Tungku Tigo Sajaringan is a potential local wisdom that can be used as a model of leadership to resolve conflicts of interest LHGT management and 3). The development strategy of LHGT is to develop new tourist attractions and object-based culture and local wisdom that more involving local communities with marketing and promotional activities based.*

*Keywords : Lembah Harau Garden Tourism, Local Wisdom, Tungku Tigo Sajaringan*

---

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Negara KM. 7, Tanjung Pati, Harau,  
Koto Tuo, Harau, Kabupaten Lima Puluh  
Kota, Sumatera Barat

Email : [iesmawati3108@yahoo.co.id](mailto:iesmawati3108@yahoo.co.id)

Phone : +6282283425500

## PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam Lembah Harau (TWLH) merupakan salah satu wilayah elok dan menarik di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Berdasarkan kesepakatan bersama kepala daerah tingkat provinsi dengan kabupaten dan kota di Sumatera Barat, kawasan ini ditetapkan sebagai Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP). Konsekuensi dari kesepakatan ini adalah pemerintah daerah diminta lebih berkomitmen dalam membangun dan mengembangkan kawasan wisata tersebut. Sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian daerah sekaligus kesejahteraan masyarakat sekitar.

Melalui Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2012, TWLH dinyatakan sebagai salah satu objek wisata unggulan. Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan (Kanesti, 2008), yang menyatakan sesuai penilaian obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) obyek wisata alam Lembah Harau mempunyai nilai tertinggi dibanding 11 obyek wisata alam prioritas di kabupaten ini. Pemerintah daerah melakukan beragam upaya untuk lebih menarik banyak wisata berkunjung seperti membangun dan menata kios pedagang wisata serta perbaikan sarana dan prasarana seperti jalan. Mengingat TWLH berada disekitar pemukiman dan lahan penduduk, beberapa investor pun telah mulai membangun obyek wisata lain seperti mendayung sampan dan mendirikan *homestay* serta restoran. Penduduk setempat tidak ketinggalan mulai ramai menyewakan lahannya untuk kegiatan berkemah dan *outbond*.

Bertambahnya fasilitas tersebut telah mampu meningkatkan jumlah kunjungan. Mulai tahun 2008-2012 data pengunjung cenderung naik dengan laju pertumbuhan sekitar 10,5%. Namun pada tahun 2013 turun drastis sebesar 33,8%, walaupun kemudian meningkat pada sedikit pada tahun berikutnya. Kondisi ini menjadi sinyal bagi pengelola untuk melakukan evaluasi mengapa hal tersebut terjadi. Menangkap fenomena tersebut, (Fitrianti dkk., 2015) melakukan studi ana-

lisis kepuasan pengunjung di TWLH menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengetahui tingkat kinerja dan *Customer Satisfaction Index* (CSA) untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung. Hasil penelitian mengungkap bahwa penilaian pengunjung atas kinerja beberapa atribut bauran pemasaran obyek TWLH masih jauh dari yang diharapkan. Atribut yang menjadi prioritas untuk ditangani adalah sarana kolan berenang, MCK, parkir, Mushola, fasilitas *outbond* dan papan informasi. Selain itu atribut bauran orang (*People mix*) dinilai masih sangat minim terutama terkait keberadaan, keramahan dan kesigapan petugas. Secara keseluruhan tingkat kepuasan pengunjung diperoleh sebesar 67,38%. Nilai ini menggambarkan pengunjung sedikit merasa puas dengan keberadaan TWLH.

Temuan penting lainnya adalah hasil kajian penulis di lapangan tentang beberapa keluhan yang disampaikan para pedagang wisata terkait turunnya jumlah kunjungan wisata di TWLH. Saat kemarau datang debit air terjun terutama di obyek wisata Akar Berayun sangat kecil bahkan tidak mengalir, menyebabkan minat pengunjung berkurang. Sementara jika musim hujan air melimpah dan berwarna keruh juga mengurungkan niat pengunjung untuk mandi dan berenang di situ. Kondisi ini otomatis akan berdampak pada turunnya pendapatan pedagang wisata yang bergantung hidupnya dari kuantitas pengunjung yang datang. Penyebab utama keadaan ini diduga berhubungan dengan maraknya kegiatan penebangan pohon liar yang dilakukan oknum masyarakat dan adanya usaha ladang gambir rakyat di sekitar kawasan cagar alam.

Menurut Andri (2014), agar dapat mengambil manfaat ekonomi dari pembangunan, kegiatan ekonomi yang dikembangkan haruslah mendayagunakan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Hal inilah yang ingin dicapai dari pembangunan wisata di wilayah Harau. Sebagai sebuah kawasan wisata yang berada di antara lahan dan pemukiman penduduk, tarik menarik kepentingan menjadi dilema

umum yang sering terjadi. Sehingga keberhasilan pembangunan wisata seperti ini akan terwujud apabila pengelolaannya melibatkan masyarakat sekitar (*Community-based tourism*). Menurut (Lekaota, 2015), pemerintah tidak hanya berperan dalam melindungi dan membangun destinasi wisata, namun perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam semua tahap pembangunan mulai dari perencanaan, pengembangan, pengelolaan, monitoring dan evaluasi, agar tercipta pengembangan yang sustainable. Prinsip pengelolaan seperti ini diharapkan akan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Sehingga akan mengurangi dampak dari eksploitasi alam yang berlebihan dan memudahkan pengawasan.

Namun demikian, untuk mewujudkan pengelolaan *Community-based tourism* tidaklah mudah. Menurut Ismet (2011), tingkat pendidikan masyarakat di pedesaan yang umumnya masih rendah turut mempengaruhi kurangnya partisipasi masyarakat. Kurangnya pemahaman akan pentingnya konservasi dan pelestarian kawasan obyek wisata menjadi penyebab masalah *illegal logging* masih marak terjadi. Syafi'i and Suwandono (2015), juga mengungkapkan kendala dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Bedono Demak adalah kesiapan masyarakat masih kurang. Sehingga pendekatan ekologi yang melibatkan masyarakat menjadi solusi pengembangan desa wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (David, 2009).

Mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai magnet baru dapat menjadi solusi kelesuan obyek Wisata Lembah Harau. Giddens (2001), menyatakan bahwa kelemahan politik dan ekonomi yang membuat masyarakat tidak berdaya menghadapi globalisasi dapat diatasi melalui pembangkitan kembali identitas budaya lokal. Hegemoni gaya hidup masyarakat dampak dari globalisasi membuat ketergantungan masyarakat pada nilai-nilai agama, budaya, seni dan sastra menjadi lebih tinggi.

Konsep ini berpotensi untuk dikembangkan, mengingat Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang kaya dengan budaya dan adat istiadat. Terkait dengan pengelolaan TWLH berbasis masyarakat, budaya dan kearifan lokal yang dapat diangkat adalah model sinergisitas antara ulama, budayawan dan pemerintah atau cendekiawan yang dikenal dengan istilah "*Tigo Tungku Sajarangan*". Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) melakukan identifikasi potensi budaya dan kearifan lokal yang menunjang pengembangan TWLH, 2) menyusun strategi pengelolaan TWLH melalui pendekatan kearifan lokal melalui analisis SWOT.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di wilayah Taman Wisata Lembah Harau Kecamatan Harau mulai bulan April-Juni 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka. Informan penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu pertama; pengunjung (konsumen) berjumlah 70 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan kedua; tokoh adat, tokoh agama, masyarakat sekitar serta aparat pemerintahan yang dipilih secara purposif sebanyak 7 orang.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi budaya dan kearifan lokal di daerah Kecamatan Harau. Sedangkan strategi pengelolaan TWLH berbasis kearifan lokal menggunakan analisis SWOT.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Keadaan Umum dan Jumlah Pengunjung Kawasan Wisata Lembah Harau**

TWLH merupakan bagian dari Cagar Alam Lembah Harau. Kemudian ditetapkan sebagai taman wisata berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 478/kpts/Um/8/1979 dengan luas 27, ha. Taman Wisata Lembah Harau merupakan daerah konservasi dengan potensi kepariwisataan berupa tempat panjat tebing, air terjun, sepeda air, celah gema (Echo) dan arena bermain. Letaknya yang berada bersebelahan den-

gan kawasan pemukiman penduduk menyebabkan penduduk sekitar seringkali dilibatkan seperti membantu menjaga loket kercis dan sebagai juru parkir. Disamping itu terdapat fasilitas yang disediakan untuk lokasi para pedagang wisata yang sebagian besar merupakan penduduk sekitar kawasan. Berikut informasi umum tentang kondisi Taman Wisata Lembah Harau seperti tersaji pada Tabel 1.

Secara kepemilikan, kawasan ini berada di bawah pengawasan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat namun dalam pengelolaan diserahkan kepada Dinas Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Limapuluh Kota. Pada awal ditetapkan sebagai Kawasan Wisata, pembangunan sarana dan prasarana dilakukan oleh BAPPARDA Tingkat I Sumatera Barat yang kini dikenal dengan Kanwil Pariwisata. Sarana yang dibangun adalah gerbang pintu masuk, area parker, jalan setapak, toilet dan taman bermain anak. Kemudian Pemerintah Propinsi menyerahkan pengelolaan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Limapuluh Kota, yang ditindak lanjuti dengan pembentukan Badan Pengelola Obyek Wisata Lembah Harau melalui Surat Keputusan Bupati Lima Puluh Kota no.788/BLK/1990 pada tanggal 12 Desember 1990.

Dalam sejarah pengelolaannya,

Kawasan Wisata Lembah Harau pernah dikelola oleh pihak swasta yaitu PT. Gongjong Limo Sakato pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 2000 pengelolaan dilakukan oleh PT. Trio Dhora Nusantara Tour and Travel. Kondisi ini menimbulkan sedikit masalah tentang bagaimana ketentuan prosedur dan persyaratan pengelolaan kerjasama antara pihak pemerintah dengan swasta. Karena saling keterkaitan kewenangan antara Balai KSDA dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Limapuluh Kota. Kemudian Sekda kabupaten Lima Puluh Kota melakukan rapat dengan kepala KSDA Sumatera Barat dengan menghasilkan beberapa kesepakatan. Diantaranya adalah izin pengelolaan oleh pihak ketiga dikeluarkan oleh Menteri Kehutanan dan selama masa transisi pengelolaan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Limapuluh Kota

Ragam dan jumlah fasilitas yang dibangun di lokasi wisata sangat membantu dalam menciptakan kenyamanan dan kepuasan pada pengunjung. Beberapa fasilitas yang ada adalah WC umum sebanyak 4 unit (1 unit dalam keadaan rusak), Mushola 2 unit (1 unit di Akar Berayun dalam keadaan rusak), Kopel sebanyak 15 unit, pondok promosi kerajinan 1 unit, area parker 2 lokasi, kolam pemandian, kantor Pusat pelayanan Informasi, Rumah Lind-

**Tabel 1**  
**Informasi Umum Taman Wisata Lembah Harau**

Nama Kawasan	Lembah harau
Letak Kawasan	Terbentang di dua wilayah : Nagari Tarantang (Jorong Lubuak Limpato dan Jorong Tarantang) dan Nagari harau (Jorong Harau)
Luas kawasan	Cagar Alam = 270,5 ha dan Taman Wisata Alam 27,5 ha
Iklim	Type A / basah dengan curah hujan rata-rata 2.393 mm / thn serta jumlah hari hujan sebanyak 131 hari. Maksimal bulan basa 11 bulan. Temperatur rata-rata berkisar antara 29-32°C.
Geografi	Berbukit batu terjal dengan ketinggian 100-150 m, sebahagian lainnya bergelombang dan berupa dataran bagian dasarnya. Dinding batu terjal terdiri dari berbagai jenis batuan pembentuk dengan beraneka warna, yang diduga pembentukannya zaman miosen.
Topografi	Memiliki banyak aliran air permukaan berupa sungai sungai kecil yang airnya berasal dari air terjun yang ada disekitar kawasan ini. Terdapat tidak kurang dari sembilan buah air terjun

Sumber: Disporabudpar Kab.Limapuluh Kota, 2015

**Tabel 2**  
**Daya Tarik Wisata TWLH**

Daya Tarik Wisata	Nama Lokasi	Obyek Wisata
1. Panorama Alam	- Tebing Goa	Tebing, Ngalau
	- Echo	Tebing
	- Liang Limbek	Tebing, Ngalau
	- Panorama	Tebing
	- Ngalau Amu	Tebing
2. Air Terjun	- Sarasah Aka Berayun	Air Terjun
	- Sarasah Bunta	Air Terjun
	- Sarasah Air Luluh	Air Terjun
	- Sarasah Murai	Air Terjun
	- Sarasah Tanggo	Air Terjun
	- Sarasah Gadang	Air Terjun
	- Sarasah Air Putih	Air Terjun
	-Sarasah Asap	Air Terjun
	- Sarasah Rupih	Air Terjun
	- Aie Angek	Air Terjun
3. Rekreasi Anak dan Keluarga	- Areal Bermain anak	Sepeda bermain anak
	- Lokasi olah raga alam terbuka	
4. Flora dan fauna	- lokasi olah raga panjat tebing Beragam flora fauna endemic	Wisata edukasi dan penelitian

Sumber: Disporabudpar Kab.Limapuluh Kota,2015

ung Tanaman Anggrek yang dibangun Dinas Pertanian tanaman Pangan, warung souvenir dan warung makanan minuman warung atau kios yang ada disewakan oleh Dinas pariwisata sebesar Rp.10.000-20.000/bulan. Namun berdasarkan penuturan aparat pemerintah ada beberapa pedagang yang tidak membayar sewa serta masyarakat lain yang membangun kios (illegal). Berikut obyek wisata yang terdapat di TWLH seperti tertera pada Tabel 2.

Puncak jumlah kunjungan terbanyak umumnya terjadi pada musim liburan seperti bulan Januari, Juni dan Desember atau momen incidental seperti awal puasa dimana banyak warga yang melakukan ritual budaya Balimau dan Hari Raya Idul Fitri, Menurut Wali Jorong Tarantang, terdapat kesepakatan tidak tertulis dimana setiap hari raya pendapatan dari tiket masuk diberikan kepada para pemuda nagari yang ikut membantu menjaga di gerbang pintu masuk

Meningkatnya jumlah pengunjung yang datang telah mendorong tumbuhnya investasi swasta. Hasil pengamatan di lapangan disepanjang jalan menuju lokasi sudah banyak berdiri penginapan dan Restoran, seperti tercantum pada Tabel

3. Namun hasil wawancara dengan Wali Nagari Tarantang berbagai fasilitas penunjang tersebut sebagian besar bukan milik penduduk sekitar, namun pengusaha dari daerah lain yang membeli tanah penduduk setempat.

Kondisi ini sangat disayangkan, karena dalam jangka panjang masyarakat kurang dapat menikmati hasil kekayaan daerahnya. Narasumber juga mengungkapkan harapannya agar pemerintah membuat regulasi dalam mengatur izin pendirian bangunan untuk restoran dan penginapan

Aksesibilitas menuju lokasi sudah cukup bagus dan lancar. Jalan hotmix sepanjang 6 Km sampai ke Area Sarasah Bunta turut menunjang kelancaran pengunjung dalam menjangkau lokasi wisata. Namun jalan menuju ke Sarasah Murai masih berupa jalan pedestrian. Beberapa masyarakat sekitar juga membangun camping area yang banyak terdapat di Sarasah Bunta dan Sarasah Murai.

### **Pengenalan Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Lembah Harau**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui wawasan pengunjung tentang pengenalan

**Tabel 3**  
**Data Hotel dan Penginapan di Kecamatan Harau**

No.	Nama Hotel/Penginapan	Alamat	Kamar
1.	Sago Bungsu I	Tanjung Pati-Harau	10
2	Echo Home Stay	Lembah harau	21
3	Bio Home Stay	Solok Bio-Bio	5
4	Abdi Home Stay	Lembah harau	4
5	Harau View Cottage	Lembah Harau	2
6	Syafiq Home Stay	Lembah Harau	3
7	Puti Sari banilai Home Stay	Lembah Harau	2
8	Yax Home stay	Lembah Harau	3
9	Zico Home Stay	Lembah Harau	3

Sumber :Disporabudpar Kab.Limapuluh Kota, 2015

nama obyek wisata harau .Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak semua pengunjung mengetahui nama obyek wisata yang dikunjungi. Nama obyek wisata yang cukup dikenal dan sering dikunjungi pengunjung adalah Sarasah Bunta, sementara empat obyek yang lain namanya kurang dikenal pengunjung. Pengenalan pengunjung terhadap nam-nama obyek wisata Lembah Harau yaitu Sarasah Bunta 69%, Sarasah Air Bulus 21%, Akar Berayun 7%, Sarasah Rupih dan Sarasah Murai 1%. Ketersediaan fasilitas umum dan kemudahan aksesibilitas di obyek Sarasah Bunta menjadi faktor pendorong tingginya jumlah pengunjung di wilayah ini.

Kurangnya pengenalan pengunjung terhadap semua nama obyek wisata yang ada diduga karena kurangnya papan informasi dan penunjuk arah di lokasi wisata. Dari pengamatan fisik langsung di lapangan papan informasi nama obyek wisata telah tersedia, namun ukurannya kurang proposional sehingga kurang terlihat oleh pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitrianti et al., 2015) yang mengatakan bahwa salah satu atribut yang dianggap penting oleh pengunjung namun kinerjanya belum memuaskan adalah papan informasi tentang obyek wisata.

Selain itu keberadaan tempat pembuangan sampah yang minim membuat sampah banyak mengotori saluran sungai. Menurut (Kaewmanee and Wijaya, 2014), kondisi ini umum terjadi di daerah wisata yang memiliki sumberdaya manusia yang terbatas. Penyerahan pengelolaan kepada pihak swasta menjadi salah satu solusi

yang dapat dipilih.

### **Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan**

Sebagian besar pemukiman penduduk berada di sekitar kawasan wisata. Mata pencaharian penduduk di kedua nagari pada umumnya bertani dan berkebun. Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan penduduk adalah komoditas gambir. Selain itu terdapat beberapa penduduk yang menjadi pedagang wisata dengan produk aneka ragam cinderamata, usaha Kerupuk Laweh serta makanan dan minuman. Mata pencaharian sampingan penduduk adalah beternak ayam, kambing, sapi atau kerbau. Pendapatan rata-rata penduduk sekitar Rp.3000.000/tahun atau Rp.250.000/bulan.

Tingkat pendidikan penduduk masih tergolong rendah, dengan rata-rata berpendidikan Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Penduduk telah memiliki kemampuan membaca dan menulis. Fasilitas pendidikan yang tersedia di wilayah ini yaitu terdapat tiga Sekolah Dasar, satu Sekolah Menengah Pertama dan satu Sekolah Luar Biasa di Nagari Tarantang dan satu Sekolah Dasar di Nagari Harau.

### **Identifikasi Potensi Wisata Budaya dan Kearifan Lokal**

Berdasarkan peruntukannya, kawasan Lembah Harau termasuk obyek wisata alam. Padahal dari hasil wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat dan beberapa catatan yang ada, terdapat be-

berapa peninggalan sejarah dan berbagai jenis upacara daerah yang dimiliki oleh daerah Harau. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menambah obyek wisata kawasan Lembah Harau, mengingat daerah Minangkabau memang terkenal sebagai daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Melalui diversifikasi obyek wisata tersebut, diharapkan mampu menarik dan meningkatkan jumlah pengunjung. Selain itu Beberapa potensi tersebut diantaranya adalah

#### a. Upacara Tradisi

- Turun Mandi Anak, dilakukan terhadap bayi yang baru lahir (anak pertama dan kedua). Sebelum upacara tradisi ini dilaksanakan bayi belum boleh turun dari rumah
- Manjapuik Anak yaitu Memperkenalkan anak terhadap keluarga sang Bapak untuk menjalin hubungan yang harmonis antar keluarga
- Khatam Qur'an merupakan upacara Syukuran biasanya diadakan bersama-sama dalam satu jorong
- Baralek Gadang adalah upacara perkawinan dengan 5 tahapan prosesi yaitu Manyalo Rabun, Maanta Siriah, Batuka Tando, Akad Nikah dan Baralek
- Batagak Kudo-Kudo merupakan upacara adat mendirikan bangunan
- Batagak Penghulu adalah upacara pengangkatan penghulu adat

#### b. Sejarah, Legenda, Seni dan Budaya

- Makan Rajo Putih, terletak di Bukit Jambu Nagari Harau dahulu tempat ini dijadikan tempat untuk bernazar dan membayar kaul
- Al-Qur'an Besar, dibuat dengan tulisan tangan dan merupakan warisan dari Datuak Sinaro Nan Garang di daerah Lubuk limpato
- Pedang Samurai, warisan Datuak Sinaro Nan Garang

- Monumen Peninggalan Belanda berisi peringatan terhadap penduduk untuk tidak merusak hutan lindung yang ditetapkan Belanda di daerah ini
- Legenda Harau merupakan cerita legenda terbentuknya nama Harau
- Tari Gelombang dan Randai Kesenian khas Minangkabau
- Segenang kesenian tradisional yang bertutur tentang seorang laki laki bernama si Genang. Penyampaianya diiringi oleh sejenis dendang.

Legenda terbentuknya nama Harau berpotensi untuk menarik minat pengunjung, dengan menggugah rasa ingin tahu terkait asal usul daerah. Implementasinya dapat berupa pendirian monumen Legenda Harau sebagai salah satu wisata budaya sekaligus tempat berfoto atau selfie sebagai gaya hidup yang sedang trend saat ini. Selain menambah pengetahuan pengunjung juga dapat lebih mempromosikan wisata Harau dengan mengangkat legenda Harau sebagai budaya lokal. Lokasi dapat dipilih pada area yang masih kurang pengunjung seperti daerah Akar Berayun, untuk menambah daya tarik pengunjung.

Diversifikasi obyek wisata dapat dipadu dengan pagelaran festival kuliner khas daerah Harau. Kegiatan ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Menurut Adeyinka dan Lattimore (2013), festival jajanan tradisional yang dikelola desa wisata dapat menjadi sebuah strategi yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus sebagai ajang promosi dalam meningkatkan minat turis asing. Salah satu makanan yang dapat diangkat kembali dalam ajang festival kuliner lokal adalah "Godah", sejenis panganan yang disajikan saat pesta adat dilakukan. Panganan lokal lain adalah "karupuak laweh" yang dapat dikembangkan sebagai oleh-oleh. Menurut (Ani et al., 2013) panganan lokal yang dikemas menarik dapat menjadi sebuah strategi pengembangan desa wisata.

### Konsep *Tungku Tigo Sajaringan* Sebagai Kearifan Lokal

Hasil wawancara dan observasi di lapangan terungkap bahwa terdapat tarik-menarik kepentingan dalam pengelolaan TWLH antara BKSDA, Dinas Pariwisata dan masyarakat sekitar. Kondisi ini berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan TWLH. Padahal begitu banyak potensi lain seperti ritual adat, sejarah, legenda dan budaya yang sebenarnya bisa dikembangkan untuk mengatasi kelesuan obyek wisata yang ada saat ini.

Terkait masalah tarik-menarik kepentingan ini, salah satu solusi untuk mengatasinya adalah dengan menggerakkan kembali fungsi dan peranan dari kepemimpinan lokal di Minangkabau yang dikenal dengan filosofi *Tungku Tigo Sajaringan*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nawaf (2015), tentang pengembangan desa wisata Kepakisan dan Sembungan di Dataran Tinggi Dieng. Faktor-faktor yang dinilai mampu mendorong keberhasilan kegiatan ini adalah adanya keunikan lokasi yang menjadi daya tarik wisata, pelibatan masyarakat sebagai pelaku wisata utama, fasilitas dana bantuan, adanya tokoh penggerak dan stakeholder penting.

Secara harfiah *Tigo Tungku Sajaringan* merupakan tungku berbentuk segitiga yang dipakai dalam kegiatan memasak di Minangkabau. Bentuk tungku segitiga merupakan dasar yang kokoh untuk menopang aneka makanan yang dijerang (dimasak) sesuai dengan *tambo* adat berikut ini: *Basilang kayu dalam api, Di situ api mangko hiduik!* Bersilang kayu dalam api. D sana api akan hidup. Dengan kata lain melalui tiga pintu ini kayu bakar yang disilangkan akan membentuk nyala api. Kayu bakar yang disilangkan dalam tungku merupakan gambaran dalam perbedaan pendapat diantara ketiganya dalam proses musyawarah untuk menghasilkan sebuah keputusan. Makna falsafah adat ini menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau bersifat demokratis dengan tetap menjaga nilai-nilai agama yang dianut yaitu Islam sesuai falsafah

*ABS SBK (Adat basanding Syarak, Syarak basanding Kitabullah)*. Warisan sistem kepemimpinan yang luhur ini telah membawa kebesaran nilai dan keberadaan orang Minangkabau.

Masoed (2014), menyatakan bahwa tiga tungku disini menggambarkan peran kepemimpinan ideal di Minangkabau berupa tiga jalinan elemen penting dalam kehidupan yaitu adat, agama dan intelektualitas, yang diperankan oleh masing-masing pelaku yaitu: .

#### 1. Ninik mamak

Ninik Mamak atau Penghulu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat, merupakan pemimpin adat di Minangkabau, pemegang sako datuk turun temurun berdasarkan garis keturunan matrilineal. Bertugas memimpin adat, menjaga, mengawasi dan menjalankan adat. Pemimpin adat maka ia memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus dan menjalankan seluk beluk adat. Tempat berlindung kaum dan kemenakannya. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri Ninik Mamak diantaranya adalah sifat Siddik, Amanah dan Fathonah, yang sangat kental dengan simbol agama Islam yang menjadi landasan beragama masyarakat Minangkabau.

#### 2. Alim Ulama

Ulama menjadi penerang (*suluah*) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hukum halal haram, hak dan bahtil serta syariat dan hakikat menjadi landasan ulama dalam memberikan fatwa dan ketenangan di masyarakat. Posisi alim ulama dalam pemerintah nagari mendapat kedudukan yang tinggi terutama dalam membina, menjaga dan mengontrol iman serta akhlak pemerintah dan anak nagari. Kondisi ini menggambarkan kuatnya tradisi keagamaan dalam mengikat kehidupan masyarakat di Minangkabau yang berlandaskan filosofi *adat basanding syarak, syarak basanding kitabullah*.

#### 3. Cadiék Pandai

Pemerintah dalam masyarakat Minangkabau berperan sebagai cadiék pandai. Dipandang sebagai kelompok masyarakat yang berilmu pengetahuan, mengerti tentang undang-undang dan per-

aturan serta cerdas dalam mengelola dan menyelesaikan masalah yang terjadi di Masyarakat. Melalui kepakaran tersebut, kedudukan cadiak pandai adalah sebagai pemimpin yang mendampingi ninik mamak dan alim ulama. Sehingga bagi masyarakat Minangkabau, pendidikan merupakan hal penting dan mendasar yang sangat diperlukan dalam mengelola masyarakat.

Kepemimpinan *Tigo Tungku Sajaringan* memungkinkan untuk di fungsikan lagi perannya sesuai dengan semangat *babaliak ka nagari* (kembali ke nagari) dengan dikeluarkannya UU no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Sistem pemerintahan nagari sebagai satuan masyarakat hukum adat di Minangkabau sempat kehilangan arah dan pecah menjadi desa menyusul dikeluarkannya UU Nomor 5 tahun 1979. Terpecahnya sistem pemerintahan menjadi desa menyebabkan Minangkabau kehilangan “*trade mark*”, karena *nagari* merupakan ciri khas daerah ini.

Melalui kepemimpinan *Tigo Tungku Sajaringan* diharapkan mampu mempengaruhi aktivitas kelompok, menggunakan wewenang dan kepemimpinannya dalam mengarahkan masyarakat pada satu tujuan bersama. Bila dilihat dari proses dalam kelompok, pemimpin dipandang sebagai seseorang yang memiliki kelebihan, potensi, kewibawaan, kekuasaan dan kemampuan mengarahkan orang lain.

Ketiga elemen kepemimpinan ini

melakukan komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak *nagari*. Dengan sistem kemasyarakatan Minangkabau yang egaliter dan demokratis, maka pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat. Setiap elemen pada dasarnya berdiri sendiri dan mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing, namun tetap saling berkaitan seperti bersilangnya kayu dalam tungku.

Dengan demikian konsep kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* menjadi norma dan nilai-nilai tradisional yang dapat diangkat sebagai sumber kearifan lokal. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan dalam pengelolaan Taman Wisata Lembah Harau. Namun demikian nilai kearifan lokal ini harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai modern sebagai dampak dari globalisasi. Sebagaimana di jelaskan oleh (Bertens, 1993) bahwa nilai tradisional menghadapi sebuah masalah etis karena adanya tiga hal berikut:

1. Pluralisme moral, karena semakin banyaknya nilai dan norma yang berbeda sebagai dampak dari era komunikasi yang pesat
2. Etis baru yang tidak terduga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Kepedulian etid universal, menyebabkan globalisasi moral

Melalui konsep tersebut kearifan lokal berupa nilai-nilai etika sosial yang

**Tabel 4**  
**Analisis Matriks IFE Taman Wisata Lembah Harau**

Faktor Strategis Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Tertimbang (C)=( a) x( b)
<b>Kekuatan:</b>			
Obyek wisata alami dan menarik	0,16	4	0,64
Lokasi strategis	0,13	4	0,51
Mudah diakses	0,12	3	0,36
Terdapat potensi wisata budaya dan kearifan lokal	0,09	3	0,28
Harga tiket relatif terjangkau	0,11	3	0,34
<b>Kelemahan :</b>			
Petugas pemandu wisata tidak tersedia	0,09	2	0,18
Promosi kurang	0,11	2	0,21
Kurangnya pemeliharaan fasilitas umum	0,10	1	0,10
Konflik kepentingan dalam pengelolaan	0,08	1	0,08
Jumlah			<b>2,72</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

tradisional dituntut untuk berasimilasi dengan modernisasi. Hal ini dimungkinkan dilakukan mengingat masyarakat Minangkabau menganut nilai-nilai keterbukaan dan kebersamaan, *ambiak nan elok, buang dan buruak* adalah jargon yang mampu menangkal dampak buruk globalisasi agar nilai-nilai kearifan lokal tidak tergerus arus modernisasi.

### Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau

Untuk menganalisis situasi terkini dan menentukan faktor internal dan eksternal yang menentukan bagi eksistensi pengelola obyek wisata serta merumuskan strategi pengembangannya dilakukan analisis SWOT. Diawali dengan tahapan input dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang bagi pengelolaan wisata Lembah Harau. Faktor tersebut disusun dalam sebuah Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) yang merupakan alat formulasi strategi untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta hubungan antara faktor-faktor disajikan Tabel 4.

Hasil pengolahan matrik IFE diatas menunjukkan bahwa faktor obyek wisata yang alami dan menarik serta lokasi yang strategis merupakan kekuatan utama

obyek wisata Lembah Harau. Sedangkan kurangnya pemeliharaan fasilitas umum dan adanya konflik kepentingan dalam pengelolaan merupakan faktor kelemahan yang perlu diperhatikan pihak pengelola. Hasil total nilai tertimbang yang diperoleh adalah 2,72 yang melebihi total nilai rata-rata sebesar 2,5, hal ini menggambarkan Kawasan Wisata Lembah Harau secara internal cukup kuat.

Kondisi eksternal yang dihadapi oleh Wisata Lembah Harau digambarkan dengan nilai total pada matriks EFE. Total nilai yang diperoleh adalah 2,53 sedikit lebih besar dari total nilai 2,5, hal ini mengindikasikan bahwa Wisata Lembah Harau masih sedikit memiliki kemampuan untuk merespon peluang dan ancaman yang ada. Selanjutnya dari nilai tersebut diplotkan dalam diagram skematis atau matriks portofolio untuk mengetahui posisi Wisata Lembah Harau sebagai dasar dalam menyusun alternatif strategi yang layak.

Taman Wisata Lembah Harau termasuk sel V yaitu *Hold and Maintain*, sehingga strategi yang sesuai adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk (David, 2009). Strategi penetrasi pasar dapat dilakukan adalah (1) meningkatkan kinerja pemasaran dan efektivitas promosi serta (2) meningkatkan loyalitas pengunjung dengan cara memahami keinginan dan selera yang dapat meningkatkan kep-

**Tabel 5**  
**Analisis Matriks EFE Taman Wisata Lembah Harau**

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Tertimbang (C)=( a) x( b)
<b>Peluang:</b>			
Trend wisata budaya dan sejarah	0,15	4	0,59
Perkembangan teknologi informasi	0,11	2	0,23
Rencana pengembangan dan pengelolaan dari pemerintah	0,14	4	0,56
Sarana dan prasarana penunjang tersedia	0,11	4	0,43
<b>Ancaman:</b>			
penurunan dan kerusakan lingkungan	0,13	1	0,13
Partisipasi masyarakat masih rendah	0,13	2	0,26
Obyek wisata yang dikekola perorangan	0,10	2	0,20
Beberapa pedagang wisata membuang sampah ke aliran sungai	0,12	1	0,12
Jumlah			<b>2,53</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2015

**Tabel 6**  
**Peringkat Alternatif Strategi Pengembangan Wisata Lembah Harau**

Strategi	Total Skor	Prioritas
<b>S-O</b>		
1. Mengembangkan atraksi dan obyek wisata baru yang mengangkat budaya dan kearifan lokal	2,92	1
2. Memelihara sarana dan prasarana yang ada untuk lebih meningkatkan kepuasan pengunjung	1,02	5
<b>W-O</b>		
1. Meningkatkan kinerja pemasaran dan promosi yang berbasis IT	1,38	2
2. Sosialisasi rencana pengembangan kawasan wisata dengan melibatkan peranan kepemimpinan <i>Tungku Tigo Sajarangan</i> , untuk mengurangi konflik dengan masyarakat	1,17	4
<b>S-T</b>		
1. Melibatkan masyarakat melalui optimalisasi peranan kepemimpinan <i>Tungku Tigo Sajarangan</i> dalam menciptakan obyek wisata berbasis budaya dan kearifan lokal	1,51	3
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memelihara lingkungan	0,51	8
3. Meningkatkan sinergisitas dengan pengelola wisata perorangan, biro perjalanan, hotel dan restoran	0,82	7
<b>W-T</b>		
1. Memakai pendekatan partisipatory dengan masyarakat dan kepemimpinan <i>Tungku Tigo Sajarangan</i> dalam merumuskan regulasi pengelolaan kawasan wisata	0,93	6
2. Melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar dan pedagang tentang pelestarian lingkungan	0,33	9

Sumber : Data Primer diolah, 2015

uasan pengunjung. Sedangkan strategi pengembangan produk dapat dilakukan melalui (1) pengembangan atraksi dan produk wisata baru, (2) memperbaiki fasilitas dan potensi wisata yang sudah ada, (3) melakukan kerjasama dan menyediakan fasilitas dengan perguruan tinggi untuk melakukan penelitian dan pengembangan untuk mengetahui trend dan selera konsumen serta tingkat persaingan.

Penentuan prioritas strategi ditentukan melalui total skor dan pembobotan. Prioritas paling utama yang harus dilakukan dilihat dari perolehan total skor dengan nilai tertinggi. Dari tabel 6. maka prioritas utama strategi pengembangan wisata Lembah harau adalah mengembangkan atraksi dan obyek wisata baru yang berbasis budaya dan kearifan lokal melalui peningkatan pemasaran dan promosi yang berbasis IT dengan melibatkan masyarakat, ninik mamak, ulama dan cerdik pandai serta tetap memelihara sarana dan prasarana yang telah ada.

Strategi tersebut sesuai dengan

hasil penelitian (Gani, 2006) yang menyatakan bahwa memperkuat dan mengembangkan identitas, kekuatan nilai-nilai budaya Minangkabau yang bersifat substansial dengan cara kritis dan kreatif menjadi metode yang ampuh untuk menghadapi perkembangan dunia dan globalisasi. Implementasinya dengan menguatkan kembali kehidupan ber *nagari* yang sesuai dengan adat dan *syarak*. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah: 1) mengembangkan kelembagaan budaya tradisional seperti *alek nagari*, 2) menyelenggarakan pendidikan budaya atau kesenian terutama melalui jalur sekolah, 3) strategi dan agenda budaya untuk mengembangkan kreativitas budaya yang tumbuh dalam masyarakat *nagari*, 4) melakukan tindakan budaya yang lebih konkret dalam mendorong dan mengembangkan kehidupan dan pemikiran intelektual.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan se-

bagai berikut: 1) semangat otonomi daerah yang dilandasi UU No.22 tahun 1999 menjadi momentum pemerintah di Sumbar dalam mengusung program “babaliak ka nagari” melalui optimalisasi Tungku Tigo Sajarangan dalam mengembangkan Kawasan Wisata Lembah Harau. 2) Strategi pengembangan Kawasan Wisata Lembah Harau yang sangat prioritas untuk dilakukan adalah melalui diversifikasi obyek wisata baru yang mengangkat budaya dan kearifan lokal yang lebih banyak melibatkan pihak masyarakat disertai dengan kegiatan pemasaran dan promosi berbasis IT. Hasil penelitian ini selaras dengan komitmen dan semangat pemerintah daerah untuk “*babaliak ka nagari*” yaitu membangun *nagari* berdasarkan potensi daerah. Untuk mewujudkan hal tersebut pendekatan filosofi *Tungku Tigo Sajarangan* merupakan pendekatan yang dianggap tepat karena melibatkan semua komponen kepemimpinan lokal di Minangkabau yaitu ninik mamak, ulama dan kaum *cadiak pandai*. Optimalisasi model kepemimpinan lokal tersebut diharapkan mampu mengatasi konflik kepentingan pengelolaan Taman Wisata Lembah Harau. 3). Beberapa atribut yang dianggap penting dan mampu meningkatkan kepuasan konsumen, namun belum terdapat di lokasi adalah papan informasi dan keberadaan petugas pemandu wisata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kemenristek Dikti yang telah menyetujui dan mendanai pelaksanaan penelitian ini melalui skim Hibah Bersaing tahun 2014.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Masoed. 2014. Fungsi dan Peranan Tungku Tigo Sajarangan dalam Perspektif Syarak Sekaitan Pemahaman dan Penerapan Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah di Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari. <http://en-gb.facebook.com/note>. Diakses 12 Januari 2015
- Andri, K.B., 2014. Profil dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan di Bojonegoro. *Agriekonomika* 3(2), 167–179.
- Ani, S.W., Sundari, M.T., Antriyandarti, E., 2013. Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome Berbasis Agroindustri Pangan Lokal. (Kajian Diversifikasi Ketela Pohon di Desa Wisata Rumah Dome Prambanan). *Agriekonomika* 2(2), 117–122.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Sumatera Barat. 2007. Buku Informasi Kawasan Konservasi Sumatera Barat. BKSDA Sumbar. Padang
- Bertens, K., 1993. Etika K. Bertens. Gramedia Pustaka Utama.
- David, F.R., 2009. Manajemen Strategi Konsep, Buku I. Jkt. Salemba Empat.
- Fitrianti, S., Ismawati, I., Sillia, N., 2015. Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Kawasan Wisata Lembah Harau. *POLI BISNIS* 7, 37–46.
- Gani, R., 2006. “Tungku Tigo Sajarangan”: Analisis Pola Komunikasi Kelompok dalam Interaksi Pemimpin Pemerintahan di Sumatera Barat. *Mediat. J. Komun.* 7, 243–358.
- Giddens, A., 2001. Runaway world: Bagaimana globalisasi merombak kehidupan kita. Jkt. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismet, Y., 2011. Konsep pengembangan lanskap berbasis ekowisata di Taman Wisata Alam Lembah Harau, Sumatera Barat.
- Kaewmanee, P., Wijaya, A.F., 2014. Waste Management Policy In Tourism Area of Saensuk Municipality, Thailand. *J. Indonesia. Tour. Dev. Stud.* 2, 19–25.

- Kanesti, N., 2008. Pengembangan Pariwisata Alam Prioritas di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.
- Lekaota, L., 2015. The Importance of Rural Communities' Participation in the Management of Tourism Management: a case study from Lesotho. *Worldw. Hosp. Tour. Themes* 7, 453–462.
- Nawaf, M., 2015. Kajian Keberhasilan Community Based Tourism pada Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Kepakisan dan Desa Sembungan di Dataran Tinggi Dieng). Fakultas Teknik UNISSULA.
- Peraturan Bupati Lima Puluh Kota Nomor. 64 tahun 2011. Penyelenggaraan Kepariwisataaan Daerah.
- Syafi'i, M., Suwandono, D., 2015. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang* 1, 51–60.